

BAB III

MONOGRAFI JORONG SAWAH LIEK NAGARI BAYUA KECAMATAN TANJUNG RAYA KABUPATEN AGAM

3.1. Kaadaan Geografis dan Kependudukan

3.1.1. Geografis

Secara geografis Jorong Sawah Liek Kenagarian Bayua Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam berada pada $0^{\circ}, 12^{\circ}$ - $0^{\circ}, 25^{\circ}$ Lintang Selatan dan $100^{\circ}, 05^{\circ}$ - $100^{\circ}, 16^{\circ}$ Bujur Timur, dengan luas 17,8 Km dengan ketinggian 100-1000 M dari permukaan laut, dan suhu udara rata-rata adalah berkisar antara $200-290^{\circ} C^{\circ}$, dengan curah hujan 3500-4500 mm/tahun, yang memiliki luas wilayah 13,40 Km² yang terdiri dari tanah sawah, tanah kering, tanah basah, tanah perkebunan, hutan , tanah keperluan fasilitas umum dan lain-lain. (Badan Pusat Statistik Kabupaten Agam Rancangan Jangka Menengah Daerah 2017, 6)

Jorong Sawah Liek merupakan bagian dari 10 Jorong yang berada di wilayah Kenagarian Bua Kabupaten Agam. Kenagarian Bayua terdiri dari 10 Jorong yaitu Jorong Banda Tengah, Jorong Sawah Liek Jorong Jalan Batuang, Jorong Kapalo Koto, Jorong Kampung Jambu, Jorong Lubuk Anyia, Jorong Lubuak Kandung, Jorong Panji, Jorong Pincuran Tujuh, Jorong Sawah Rang Salayan, Jorong Sungai Rangeh. Adapun Jorong Sawah Liek terletak di bagian dengan batas-batas wilayah yaitu:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Jorong Bunda Tengah
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Jorong Lubuk anyia
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Jorong Lubuak Kandung
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Kapalo Koto (Badan Pusat Statistik Kabupten agam Rancangan Jangka Menengah Daerah 2017, 13-14)

Kondisi lingkungan Jorong Sawah Liek secara umum telah mencirikan kawasan yang berkarakter daerah pemukiman. Namun masih memberikan kesan daerah yang teduh dan alami. Jorong Sawah Liek

dengan bentang alam yang cukup datar memberikan suatu karakter sendiri, sehingga secara langsung akan mempengaruhi pola tata ruangnya.

Aspek topografi dan bentuk kawasan akan sangat menentukan perkembangan dan struktur suatu kawasan dengan kondisi dan karakter yang datar tersebut, maka pada beberapa kawasan terlihat adanya pola perkembangan yang khas, seperti makin berkembangnya kawasan pemukiman dan skala yang besar (perumahan yang dibangun oleh pengembang).

3.1.2. Kependudukan

Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di suatu daerah selama 6 bulan atau lebih atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap, rata-rata pertumbuhan penduduk adalah angka yang menunjukkan tingkat pertambahan penduduk pertahun dalam jangka waktu tertentu. Angka ini dinyatakan sebagai persentase kenaikan dengan penduduk pada tahun dasar. Penduduk Jorong Sawah Liek berjumlah 1.247 jiwa, yang tersebar di Jorong Sawah Liek. Dengan Perincian menurut jenis kelamin, laki-laki 571 orang dan 676 orang perempuan dan terbagi dalam 230 KK (Kepala Keluarga).

Tabel I

Jumlah penduduk Jorong Sawah Liek menurut jenis kelaminnya

No	Desa	Laki-laki	Perempuan
1	Jorong Sawah Like	571	676
	Jumlah	571	676

Sumber: *Data Profil Wali Nagari Bayua (Badan Pusat Statistik 2016)*

Adapun tabel di atas adalah jumlah penduduk yang ada di Jorong Sawah Liek secara individu, selain itu ada beberapa jumlah penduduk yang bekerja seorang isteri di luar rumah sebagai tabel di bawah:

Tabel II
Jumlah Penduduk Menurut Status Isteri yang Bekerja dan tidak Bekerja dalam Rumahtangga di Jorong Sawah Liek pada Tahun 2018

No	Isteri yang bekerja dan tidak bekerja	Volume	Jumlah
1	Isteri yang bekerja buruh tani	186 Orang	350 Orang
2	Isteri sebagai pedagang di pasar	70 Orang	
3	Isteri bekerja milik sendiri	45 Orang	
4	Isteri bekerja sebagai ibu rumahtangga	49 Orang	

Sumber: *Data Profil Jorong Sawah Liek Nagari Bayua 2018*

Tabel di atas menunjukkan bahwa perempuan yang bekerja di luar rumah, sebagaimana disebut isteri berperan ganda. Jika dilihat dari tabel di atas adalah menunjukkan perempuan 301 orang yang telah bekerja di luar rumah, karena secara angka penduduk di atas adalah lebih dari setengah perempuan yang ada di Jorong Sawah Liek bekerja di luar rumah sebagai isteri berperan ganda. Sedangkan perempuan yang berperan sebagai ibu rumahtangga hanya 49 orang yang berada di Jorong Sawah Liek Nagari Bayua.

3.2. Pendidikan dan Keagamaan

3.2.1. Pendidikan

Jumlah sarana tersebut adalah. Pendidikan merupakan hal yang harus dilakukan bahkan pemerintah merancang wajib belajar Sembilan tahun bagi warga negaranya. Adanya pendidikan masyarakat akan lebih maju dan dapat berkembang kearah yang lebih baik, bahkan masyarakat dapat dapat bersaing dengan Negara luar .

Tanpa adanya pendidikan yang baik, masyarakat disuatu daerah akan sulit mencapai keunggulan, demikian pula masyarakat disuatu Negara secara keseluruhan. Hal ini didasari oleh pendidikan Negara kita, sehingga meningkatkan kecerdasan Bangsa yang dijadikan sebagai salah

satu tujuan Negara Republik Indonesia. Sebagaimana tertuang dalam pembukaan Undang-undang dasar 1945 alinia IV.

Untuk itu didirikan sekolah-sekolah agar terwujudnya masyarakat yang berilmu pengetahuan. Di Jorong Sawah Liek sarana pendidikan yang ada secara keseluruhan terdiri dari Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD). Namun tidak dapat dipungkiri bahwa kehadiran lembaga pendidikan, baik formal maupun yang nonformal di Kenagarian Koto Tinggi, sedikit demi sedikit telah banyak membantu untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat Kenagarian Koto Tinggi sehingga keterbukaan dalam hal pembaharuan sedikit demi sedikit juga mengalami peningkatan, dalam artian masyarakat Kenagarian Koto Tinggi dapat menerima pembaharuan tersebut, sehingga kenagarian tersebut dapat dikatakan sudah mulai berubah dan telah mengalami kemajuan. Pendidikan merupakan kegiatan yang bersifat dinamis dalam pengembangan kehidupan masyarakat atau suatu bangsa, disamping itu pendidikan juga bisa mempengaruhi setiap pola pikir individu untuk mengembangkan kemampuan mental, fisik, emosi, sosial dan etikanya.

Adapun kata lain pendidikan sebagai kegiatan dinamis yang bisa mempengaruhi seluruh aspek kepribadian dan kehidupan individu seseorang. Pendidikan mengandung tujuan untuk mengembangkan kemampuan sehingga bermanfaat untuk kepentingan hidupnya sebagai warga masyarakat atau warga negara. Data yang didapatkan berdasarkan buku Daftar Potensi Jorong Sawah Liek tahun 2017, masyarakat Jorong Sawah Liek secara kuantitas tergolong masyarakat yang masih dalam tahap perkembangan terhadap pendidikan, jadi tidak bisa dikatakan maju dan rendah akan tetapi masih dalam posisi yang sedang di dalam tingkat pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan data tingkat pendidikan penduduk yang tercatat terhitung mulai bulan Oktober tahun 2017 yaitu sebagai berikut:

Tabel III
Daftar Rincian Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tidak pernah sekolah	254
2	Tidak tamat Sekolah Dasar	75
3	Tamat Sekolah Dasar	121
4	Tidak tamat SLTP	45
5	Tamat SLTP	123
6	Tidak tamat SLTA	57
7	Tamat SLTA	189
8	Tamat D1	2
9	Tamat D2	1
10	Tamat D3	14
11	Tamat S1	28
12	Tamat S2	1
13	Tamat S3	-

Sumber: Kantor Wali Nagari Bayua, Daftar Potensi Nagari Bayua, Tahun 2017.

Selain itu, pembangunan di bidang Pendidikan di Kecamatan Baso sudah berjalan, itu sudah terlihat dari sarana dan prasarana yang ada yaitu antara lain :

Table-IV
Daftar Sarana dan Prasarana Pendidikan

No	Sarana dan Prasarana Pendidikan	Jumlah	Keterangan
1	Taman Kanak-kanak	1	Negeri
2	Sekolah Dasar	1	Negeri
3	Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA)	1	Swasta
4	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	-	-
5	Madrasah Tsanawiyah	-	-
6	Sekolah Menengah Atas (SMA)	-	-
7	Madrasah Aliyah (MA)	-	-

Sumber: Kantor Wali Nagari Bayu, Daftar Potensi Nagari bayua, Tahun 2017

Data tersebut, maka dapat diukur bahwa masyarakat yang menempuh tingkat pendidikan formal ada setengah dari jumlah penduduk yang tinggal di Jorong Sawah Liek, meskipun demikian masih banyak

penduduk yang berusaha dengan kemampuan yang ada untuk menjadikan anak-anaknya agar bisa menempuh pendidikan yang dicanangkan pemerintah (formal) maupun non formal.

Dilihat dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa tidak begitu mencukupinya sarana pendidikan yang ada di Jorong Sawah Liek, sehingga anak-anak mereka ingin melanjutkan sekolah yang lebih tinggi seperti MTs (Madrasah Tsanawiyah Swasta) dan Mas (Madrasah Aliyah Swasta) harus keluar dari Jorong Sawah Liek, walaupun masih disekitar lingkungan Nagari Bayu, sedangkan Perguruan Tinggi (PT) harus keluar begitu jauh dari daerah Kabupaten Agam.

Walaupun banyak keluarnya generasi muda untuk melanjutkan Perguruan tinggi (PT) diluar daerah Kabupaten Agam tapi dapat memberikan nilai tambah yang besar di antaranya para generasi muda tersebut dapat bergaul dengan generasi muda lainnya di luar Kabupatennya, bahkan di luar Propinsi. Selain itu, juga dapat menambah wawasan dan dapat juga kita lihat perjuangan mereka untuk mencari ilmu.

3.2.2. Agama

Masyarakat Jorong Sawah Liek penduduknya 100% memeluk agama Islam, oleh sebab itu sarana ibadah di Jorong Sawah Liek hanya berbentuk masjid dan mushalla. Jorong Sawah Liek terletak di Kabupaten Agam yang berazaskan adat Minang. Oleh sebab itu, mereka masih berpegang teguh pada ajaran Islam karena mayoritas agama yang dianut oleh masyarakat Minang Khususnya Jorong Sawah Liek beragama Islam.

Sebagai umat yang beragama, fasilitas peribadatan merupakan kebutuhan yang utama dalam rangka mendekatkan diri kepada sang pencipta. Jenis fasilitas peribadatan yang ada di Jorong Sawah Liek adalah seperti yang tergambar pada tabel berikut:

Tabel V
Jumlah Fasilitas Peribadatan di Jorong Sawah Liek

No	Jenis Fasilitas	Jumlah
1	Masjid	1
2	Mushalla	2
Jumlah		3

Sumber: Kantor Wali Nagari Bayu, Daftar Potensi Nagari bayua, Tahun 2017

Dilihat dari tabel di atas, fasilitas peribadatan yang terdapat di Jorong Sawah Liek berupa mesjid dan mushallah. Ini membuktikan bahwa masyarakat di Jorong Sawah Liek semuanya beragama Islam. Dengan demikian untuk memberikan pengetahuan kepada anak-anak mereka, maka didirikanlah Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA) atau Taman Pendidikan seni al-Qur'an (TPSA) sehingga generasi muda tidak hanya dapat ilmu dunia saja tetapi juga diiringi oleh ilmu akhirat yang dapat mengarahkan mereka untuk berakhlak mulia.

Beberapa kegiatan agama yang dilakukan oleh masyarakat Jorong Sawah Liek adalah sebagai berikut:

- a. Peringatan hari-hari besar agama Islam,
- b. Pengajian al-Qur'an malam oleh anak-anak di Mushalla,
- c. Wirid yasin remaja,
- d. Wirid yasin kaum ibu,
- e. Ceramah agama.

Ceramah agama kaum ibu satu kali dalam satu minggu, begitu juga kaum bapak. Masyarakat Jorong Sawah Liek selain mereka masih kental dalam adat, masyarakat juga tidak lepas dari agama Islam. Karena masyarakat Jorong Sawah Liek semua beragama Islam, dan para ulama juga tidak lepas terhadap masyarakat dalam pemahaman ilmu agama, selain dari pemahaman para ulama juga ikut campur dalam setiap adat yang dilakukan masyarakat, seperti halnya dalam penentuan hukum adat yang ada pada masyarakat, maupun setiap musyawarah dalam permasalahan masyarakat Jorong Sawah Liek. Sebagai masyarakat dengan penduduk 100% beragama Islam, sangat wajar jika kegiatan

kemasyarakatannya banyak diwarnai dengan kegiatan keislaman. Hal ini terlihat bahwa terdapat beberapa beberapa kelompok majelis ta'lim (yasinan, tahlilan, wirid pengajian, wirid remaja dan lain-lain).

Dengan demikian kondisi sosial keagamaan dalam masyarakat Jorong Sawah Liek sangat diwarnai dengan unsur-unsur ajaran Islam, karena mayoritas penduduknya beragama Islam. Terbukti dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan yang dapat mewujudkan keselarasan dan kerukunan hidup dalam masyarakatnya maupun keagamaannya.

3.3. Ekonomi dan Mata Pencarian Jorong Sawah Liek Nagari Bayur Kecamatan Tanjung Raya Kabuten Agam

Tinjauan perekonomian masyarakat di Jorong Sawah Liek meliputi kajian terhadap kegiatan ekonomi yang ditinjau dari aktifitas yang membentuk ekonomi Jorong Sawah Liek adalah kegiatan ekonomi masyarakat dalam bentuk:

3.3.1. Perdagangan

Perkembangan kegiatan perdagangan dan jasa sangat terkait dengan posisinya, sehingga secara langsung akan meningkatkan atau menghidupkan sektor ekonomi perdagangan. Kegiatan perdagangan di Jorong Sawah Liek saat ini masih berupa kegiatan perdagangan eceran dalam bentuk warung dan grosir, warung dan grosir yang tersebar dan menyatu dengan rumah-rumah penduduk yang memperjual belikan kebutuhan sehari-hari, oleh karena itu pada umumnya masyarakat di Jorong Sawah Liek memanfaatkan pasar yang terdapat dipusat Kecamatan atau warung yang ada di pemukiman atau rumah-rumah penduduk.

3.3.2. Perikanan

Perubahan dan perkembangan lahan yang cukup besar pada akhirnya mempengaruhi sector pertanian di Jorong Sawah Liek, sehingga sejak beberapa tahun yang lalu komoditi pertanian berupa kolam ikan mengalami produksi yang cukup walaupun masih dikelola oleh perseorangan yang ada di masyarakat Jorong Sawah Liek.

3.3.3. Industri

Desa Jorong Sawah Liek mempunyai industri usaha kecil menengah (UKM) yang terdiri dari peternakan dan industri rumah tangga lainnya yang masih bersekala kecil dengan pengolahan secara tradisional, masih berupa usaha keluarga.

3.3.4. Pertanian

Adapun mata pencarian penduduk di Jorong Sawah Liek paling banyak bekerja pada sector pertanian, baik itu berupa sawah maupun ladang Karet, maupun ladang lainnya.

Berhubungan dengan kegiatan dalam pekerjaan yang dilakukan masyarakat Jorong Sawah Liek dari penjelasan di atas, dapat dilihat dari tabel di bawah:

Tabel VI
Data Kegiatan Ekonomi Masyarakat

No	Kegiatan Ekonomi Masyarakat	Volume	Jumlah
1	Perdagangan	215 Orang	445 Orang
2	Perikanan	21 Orang	
3	Industri	12 Orang	
4	Pertanian	197 Orang	

Sumber: Kantor Wali Nagari Bayu, Daftar Potensi Nagari bayua, Tahun 2017

Tabel di atas dapat dilihat kegiatan masyarakat dalam mencari nafkah atau sebagai mata pencarian masyarakat Jorong Sawah Liek Nagari Bayua. Dimana kegiatan ekonomi masyarakat lebih banyak sebagai pedagang dan pertanian dalam mencari nafkah, walaupun sebagian masyarakat kegiatan dalam mencari nafkah untuk ekonomi keluarga dengan bekerja sebagai perikanan maupun industri.

3.4. Sosial Adat Budaya Masyarakat Jorong Sawah Liek Nagari Bayur Kecamatan Tanjung Raya Kabuten Agam

Secara umum kehidupan masyarakat Jorong Sawah Liek berpegang teguh pada agama dan adat istiadat, dengan demikian segala

tata kehidupan masyarakat masih dipengaruhi oleh agama dan adat istiadat. Selanjutnya dalam pengambilan keputusan selalu dilakukan dengan musyawarah mufakat.

Adanya pembangunan dan perubahan arus informasi akan dapat menciptakan dinamika perubahan di Jorong Sawah Liek. Kondisi tersebut mengakibatkan tumbuh dan berkembangnya arus pergerakan dan mobilitas penduduk pada kawasan ini, sehingga melahirkan asimilasi pola sosial budaya yang beragam dalam lingkungan budaya Minangkabau, sosial, budaya adat Minangkabau bersifat fleksibel dan terbuka terhadap program-program pembangunan asalkan tidak bertentangan dengan kaidah agama dan norma-norma agama.

Rangka meningkatkan swadaya dan dan hidupnya organisasi sosial dimasyarakat maka ada beberapa kegiatan yang diadakan oleh pemerintah Jorong Sawah Liek. Adat berarti kebiasaan atau tradisi masyarakat yang telah dilakukan berulang-ulang kali secara turun temurun. Adat istiadat yang tumbuh dan berkembang di Jorong Sawah Liek, hampir sama dengan daerah lain di Minangkabau. Menurut sistem adat Minangkabau bahwa adat itu dapat dibagi kepada empat (4) bahagian yaitu:

3.4.1. *Adat Nan Sabana Adat*

adat nan sabana adat adalah segala sesuatu yang telah demikian terjadi menurut kehendak Allah SWT. Jadi telah merupakan Undang-Undang alam yang selalu abadi dan berubah-ubah seperti: (*murai berkicau, sapi melenguh, kambing membebek*, dan lain-lain).

Kata *nan sabana adat* ini juga dimaksudkan dengan segala yang diterima dari Nabi Muhammad SAW menurut aturan-aturan yang tertera di dalam al-Qur'an dan hadis serta menurut yang sepanjang syara' tentang sah atau batalnya atau halal dan haramnya sesuatu atau juga disebut adat yang datang dari Allah SWT (Anwar 1997, 56).

3.4.2. *Adat Nan Diadatkan*

Adat nan diadatkan yaitu adat yang dibuat oleh orang ahli pengatur tata alam Minangkabau yaitu Dt. Katumanggungan beserta Dt. Parpatiah Nan Sabatang. Menurut anggapan rakyat adat ini juga bersifat abadi dan tidak berubah-ubah seperti kita jumpai dalam pepatah "*Indak Lakang Dek Paneh, Indak Lapuak Dek Hujan*. (Esten 1993, 21) Seperti : Orang Minangkabau yang mengambil garis keturunannya berasal dari garis keturunan ibu.

3.4.3. *Adat nan teradat*

Adat nan teradat adalah adat yang berlaku dan berbeda-beda di dalam pelaksanaannya pada tiap nagari-nagari, luhak-luhak dan laras-laras yang merupakan aturan disesuaikan menurut keadaan dan tempat (Samat 2003, 34).

3.4.4. Adat Istiadat

Adat Istiadat, ialah kebiasaan yang berkaitan dengan tingkah laku kesenangan. Kata adat istiadat berkaitan dengan pepatah:

Di mano batang tanguliang
Di sinan tindawan tumbuah
Di mano tanah dipijak
Di sinan langik dijunjuang (Dahlan 1997, 21)

Kata-kata di atas mengibaratkan bagaimana seseorang harus menyesuaikan diri dengan adat setempat yang berbeda-beda, atau biasa juga dikiaskan sebagai berikut:

Di mano aie urang disauak
Di sinan adat urang dituruik.
 Hal ini juga senada dengan pepatah adat yang mengatakan :
Kalau datang kekandang kambing harus mambebek
Kalau datang kekandang Harimau harus mengaung (Anwar 1997, 58)

Adat dalam suatu nagari sebagai realisasi dari peraturan pokok adat Minangkabau sesuai dengan situasi dan kondisi Nagari yang bersangkutan. Peraturan ini bisa berubah-ubah sesuai dengan kondisi setempat, tetapi pada prinsipnya sama diseluruh kawasan adat Minangkabau cuma yang berbeda peraturan pelaksanaannya. Adat istiadat yang terdapat di suatu daerah merupakan adat Minangkabau yang sudah

turun temurun menjadi tradisi masyarakat setempat yang berfalsafah “*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, Syarak Mangato Adat Mamakai*”.

Hal ini penulis akan mengemukakan sebagian adat istiadat yang ada di Jorong Sawah Liek. Masyarakat Jorong Sawah Liek masih memakai prinsip “*Saciok bak ayam sadancing bak basi, berat sama di pikul ringan sama di jinjing*”. Dengan arti kata segala bentuk persoalan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat mereka secara bersama-sama ikut untuk mengerjakan, hal ini telah membudaya dari nenek moyang mereka sampai sekarang.

Untuk lebih jelasnya adat istiadat yang sangat menonjol di Jorong Sawah Liek akan penulis jelaskan di bawah ini :

a. *Menggali tampek perumahan (Padangauan)*

Bagi masyarakat yang *dipanggil* oleh orang yang akan membuat rumah mereka secara bersama-sama dengan senang hati akan meluangkan waktunya untuk datang secara bersama-sama. Mereka akan merasa segan dan terasa asing bila tidak datang ke tempat orang yang melaksanakan *menggali padangauan*. Biasanya *menggali padangauan* atau memperbaiki tempat dikerjakan pada malam hari, betapapun sibuknya bekerja di siang hari namun rasa sosial itu mereka nampakkan dengan bekerja bersama-sama dengan tujuan membantu.

“*Apobilo ado urang yang akan monogakkan rumah, portamo kali urang itu akan monggali tompek togak rumah. Urang yang akan monogakkan rumah momanggie urang kampuang atau sanak saudaronyo untuak mombantu dalam monggali tompek tagak rumah dan urang kampuang dengan sonang hati akan monolong urang itu karano mereka memiliki raso sosial yang tinggi*” (Jumalis 2018).

Sesuai dengan prinsip di atas “*Barek sama dipikul ringan sama di jinjing*”, bila masyarakat Nagari Sawah Liek ingin membuat rumah terlebih dahulu mereka memperbaiki tempat yang akan dipergunakan sebagai lahan untuk dibangunnya sebuah rumah. Pihak yang akan membuat rumah pertama kali memberitahukan kepada sanak saudara serta

tetangga atau masyarakat bahwa dia akan membuat rumah, kebiasaan *menggali tampek perumahan* sudah membudaya bagi mereka.

b. Batagak Rumah

Ketika *Batagak Rumah* biasanya orang kampung tidak perlu dipanggil satu persatu secara lisan, karena kalau mereka mendengar ada tetangganya atau sanak saudaranya yang akan *Batagak Rumah* mereka akan datang dengan sendirinya. Mereka akan bekerja sekuat tenaga sampai rumah tersebut berdiri. Artinya mereka hanya memasang tonggak dan kerangka rumah untuk ditegakkan, kemudian pekerjaan selanjutnya akan dilanjutkan oleh tukang yang telah ditunjuk oleh orang yang melaksanakan *Batagak Rumah*. Ibu-ibu datang dengan membawa beras untuk diberikankan kepada orang yang akan membuat rumah kemudian mereka masak secara bersama-sama kemudian baru makan.

Masyarakat Jorong Sawah Liek juga memakai prinsip "*Kaba baiak bahimbauan, kaba buruak bahamburan*" dengan arti kata kalau ada berita baik atau berita buruk masyarakat akan saling memberitahu keluarga, tetangga dan masyarakat. Karena masih kuatnya adat istiadat yang diberlakukan oleh masyarakat sehingga rasa persaudaraan itu masih terjalin kuat dan utuh di masyarakat.

c. Pesta Perkawinan

Sesuai dengan prinsip di atas *Kaba baiak bahimbauan dan kaba buruak bahamburan*, maka apabila seorang masyarakat Jorong Sawah Liek ingin melangsungkan perkawinan, terlebih dahulu harus melalui aturan adat yang berlaku di Jorong Sawah Liek. Aturan yang berlaku itu yang pertama yang dilakukan adalah meminang yang disebut dengan *maantaan siriah*. Biasanya yang datang untuk meminang atau *maantaan siriah* adalah niniak mamak yang ada pada suku dan keluarga dari pihak laki-laki yang datang kepada pihak perempuan, kemudian yang menanti atau yang akan menerima pinangan dari pihak perempuan adalah niniak mamak dari suku perempuan dan orang tua perempuan. Apabila ada

persetujuan dari kedua belah pihak, mereka sama-sama memberikan suatu bukti atau tanda, adapun tanda tersebut berupa pakaian atau cincin pertunangan. Pihak laki-laki memberikan satu helai kain pakaian maupun berupa cincin. Kemudian setelah itu baru diadakan perjanjian antara pihak laki-laki dan pihak perempuan dengan melibatkan pemuka masyarakat, niniak mamak dalam suku masing-masing sampai kepada terlaksananya pesta perkawinan (Datuak Kapalo Inang 2018).

Sebelum melakukan pesta perkawinan maka orang yang akan melaksanakan perkawinan melakukan musyawarah yang melibatkan mamak dan urang sumando yang ada pada suku tersebut dan orang tua serta keluarga terdekat. Hal ini mereka bermusyawarah tentang persiapan pernikahan, dan melaksanakan pesta pernikahan. Setelah mengadakan musyawarah dan sudah didapat suatu kesepakatan lalu keluarga yang akan melaksanakan perkawinan akan mengundang seluruh masyarakat untuk datang ke rumahnya dalam rangka *manduduakan anak* yang melibatkan seluruh urang sumando dan seluruh masyarakat. Mereka melakukan musyawarah tentang persiapan membagi kerja kepada setiap masyarakat terutama kepada *urang sumando* dan *anak menantu* yang ada dalam suku tersebut. Di Jorong Sawah Liek *urang sumando* bertugas sebagai panitia pelaksana pesta perkawinan. Pekerjaan yang diberikan kepada mereka seperti *mencari kayu, mencari buluh untuk membuat lemang, mencari rebung*, menumbuk beras dan masak-masak bagi ibu-ibu untuk acara perkawinan tersebut.

d. Kemalangan (Musibah)

Jorong Sawah Liek apabila ada warga masyarakatnya yang ditimpa musibah maka tetangga-tetangganya, sanak familinya, karib kerabat dan masyarakat lainnya akan berdatangan secara spontan sekalipun tidak diberitahu oleh pihak yang bersangkutan. Sesuai dengan pepatah Minangkabau yaitu "*Kaba buruak bahamburan*", sebagai contoh apabila terjadi kematian maka karib kerabatnya, sanak famili dan warga

masyarakat berdatangan untuk ikut berduka cita atas musibah yang menimpa anggota masyarakatnya. Setelah mayat itu dikuburkan malam harinya masyarakat yang ada di sana datang kepada ahli waris berta'ziah untuk mengaji dan mendo'akan mayat. Ta'ziah ini dilakukan selama tiga hari. Bagi perempuan yang datang kerumah ahli waris untuk mengadakan pengajian mereka membawa beras untuk diserahkan kepada ahli waris (Datuak Ongku 2018).

